

PENDIDIKAN KARAKTER: Sebuah Tinjauan Historis

Matrapi

MI Miftahul Ulum Robatal Sampang

E-mail: matrapi12@gmail.com

Abstract: *Character education begins with a discourse created by Homeros and Hesiodos (two brilliant poets). The discourse precisely arose during ancient Greece. Then, in the development of its history, character education was coined by a German pedadog named F. W. Foerster at the end of the 18th century. He is also dubbed as the initiator of character education that emphasizes the ethical-spiritual dimension in the process of forming personality. Whereas character education in Indonesia can be explored from various native Indonesian characters, namely Sundanese, Batak, Javanese and Madura customs. Besides that, it has been used as the first mission to realize the vision of national development. so that born policies on character education. These policies are Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System and Presidential Regulation Number 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education.*

Keywords: *Character education, history, regulation*

Pendahuluan

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membanu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.

Pada dasarnya pendidikan karakter melibatkan tiga kekayaan manusiawi, yakni akal budi, hati atau nurani, dan tindakan atau tubuh. Dengan kemampuan akal budi, seseorang diajak untuk melatih bagaimana memahami, mengerti atau mengetahui suatu hal yang baik. Dengan hati atau nuraninya, seseorang diajak untuk melatih bagaimana membedakan atau mempertimbangkan hal yang baik dan jahat, serta akhirnya meyakininya sebagai suatu hal yang baik. Sedangkan dengan badan, seseorang dilatih melakukan apa yang baik, setelah melibatkan peran akal budi dan nuraninya.

Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa pendidikan karakter sangat penting. Karena karakter merupakan bagian dari hakikat manusia dan harus dididikkan. Karakter juga merupakan salah satu bagian dari manusia yang menentukan kelangsungan hidup serta perkembangan warga bangsa. Karakter yang baik akan berkaitan dengan mengetahui yang baik, dan melakukan yang baik. Mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan suatu keadaan, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dilaksanakan untuk membina anak bangsa menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang mulia, sehingga ia bisa melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang berkarakter.

Ada beberapa tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda tersebut hadir, maka sebuah bangsa sedang mengalami krisis moral. Di antaranya adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, meningkatnya perilaku merusak diri, serta semakin kaburnya pedoman moral yang baik dan buruk.

Istilah karakter tiba-tiba saja menjadi sebuah topik pembicaraan semua kalangan. Atas dasar program pengembangan karakter bangsa, semua pihak harus mengembangkan karakter. Alasan mendasarnya sudah bisa ditebak, yakni suatu penilaian yang menyatakan bahwa bangsa ini kehilangan karakternya atau bangsa ini tanpa karakter.

Ada banyak wacana di negeri ini yang membicarakan tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah kewajiban bagi semua pihak, yakni bukan hanya lembaga sekolah yang harus melaksanakan pendidikan karakter, tetapi semua pihak memiliki tanggung jawab yang sama. Pendidikan karakter sudah tentu sangat penting untuk semua tingkat pendidikan. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini, sehingga ketika dewasa tidak akan mudah berubah walaupun dihadapkan dengan sebuah kejadian yang menggiurkan yang dapat merusak karakternya.

Sejarah Awal Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diwacanakan sejak abad ke-8 sebelum Masehi oleh Homeros. Pendidikan karakter idealisme homerian yang aristokratis individual tersebut berubah menjadi idealisme kepahlawanan yang bersifat kolektif pada zaman Spartan sesuai dengan ideologi yang dipromosikan Tirteo. Semangat cinta tanah air menurut Tirteo senantiasa menjadi jiwa

setiap warga negara.¹ Nilai-nilai heroisme yang mengatasi kepentingan pribadi yang memuncak dalam semangat pengrobanan, memiliki nilai transidental berupa kebaikan bagi komunitas termasuk negara.

Bagi Homeros, gambaran manusia ideal tampil dalam gambaran diri pahlawan. Bagi masyarakat homerian, menjadi manusia yang baik mengindikasikan banyak hal, seperti berasal dari kalangan bangsawan, memiliki kualitas penampilan fisik, sukses dan terkenal tanpa cacat. Inilah kemudian Homeros menyebutnya sebagai manusia yang memiliki *arete*.² dalam tulisan Homeros, yang berkaitan dengan kualitas fisik, *Arete* berarti kemampuan, kekuatan, keuletan, kemakmuran, kepandaian, kemurahan hati dan kesehatan. Sedangkan moral, yaitu keutamaan, keberanian, nilai, bijaksana, nama baik, hormat, dan kebangsawanan.

Pendidikan karakter dalam masyarakat Yunani kuno, khususnya pada masa Homeros, lebih menekankan pertumbuhan individu secara utuh dengan cara mengembangkan potensi dalam diri individu. Penekanan utama pendidikan karakter ala Homerian yaitu kesadaran akan diri yang berkaitan dengan pelbagai macam dimensi dalam dirinya yaitu dimensi fisik dan moral.

Dari wacana pendidikan karakter menurut Homeros, adapula Hesiodos yang juga merupakan pujangga brilian yang sama dengan Homeros. Hesiodos memiliki pandangan berbeda terhadap konsep *Arete* sebagaimana diungkap oleh Homeros. Ia menyatakan bahwa konsep *Arete* bukanlah konsep yang hanya dimiliki oleh kaum aristokrat atau kaum bangsawan saja, tetapi juga dimiliki oleh banyak orang serta rakyat biasa.³

Dalam kerangka pedagogi dan pendidikan karakter, Hesiodos memberikan kilatan inspirasi bagi kita tentang pendidikan karakter. Dalam hal ini, ia melontarkan sebuah pertanyaan “apakah pendidikan ke arah keutamaan yang akan menjadi karakter individu dapat diajarkan? Apakah *Arete* dapat diajarkan?”, dengan demikian Hesiodos menjawab dengan tegas bahwa hal tersebut dapat diajarkan.⁴ Tidak dapat diingkari bahwa Homeros dan Hesiodos merupakan dua pendidik besar dalam kultur Yunani.

¹ Stephanus Ngamanken, “Pentingnya Pendidikan Karakter,” *Humaniora* 5 (April 2014): 83.

² Doni Koesoema A. , *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 13.

³ *Ibid.*, 17.

⁴ *Ibid.*, 17-18.

Yang pertama mengingatkan kita bahwa setiap kebudayaan bergerak dalam kerangka pembentukan humanisme aristokratis yang muncul dari kesadaran untuk membentuk diri kualitas sebagai pahlawan tas dirinya sendiri. Sedangkan yang kedua, menunjukkan dasar kokoh keutamaan populis yakni penghargaan atas nilai kerja yang membingkai perilaku adil demi kestabilan dan kesejahteraan suatu masyarakat.

Perkembangan Pendidikan Karakter

Secara historis, jika kita melihat pada segi konten, usia pendidikan karakter sesungguhnya satu usia dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja hal ini berbeda dalam istilah yang dipakai. Istilah pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat.⁵ dalam hal ini, istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika, sedangkan pendidikan karakter lebih populer di kawasan Asia. Serta di Inggris lebih pada pendidikan nilai.

Dalam perkembangannya setelah diwacanakan, istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan yang baru muncul pada akhir abad ke-18. Munculnya pendidikan karakter tersebut dicetuskan pertama kali oleh pedagog Jerman yang bernama F. W. Foerster. Ia juga dijuluki sebagai inisiator pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan keribadian. ⁶ Karakter menjadi sebuah identitas yang mengatasi pengalaman hidup manusia yang selalu berubah. Dalam konteks inilah kualitas seorang pribadi akan diukur.

Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogi Deweyan, pedagogi *puerocentris* yang meletakkan pendidikan berdasarkan atas spontanitas anak-anak yang mewarnai Eropa dan Amerika Serikat pada awal abad ke-19.⁷ Pemerintah Amerika sangat mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan sejak pendidikan dasar. Hal ini terlihat pada kebijakan pendidikan tiap-tiap negara bagian yang memberikan porsi yang cukup besar dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan karakter.

⁵ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* I (Oktober 2011): 47.

⁶ Achmad Sultoni, "Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara," *JOIES: Journal Of Islamic Education Studies* 1 (June 2016): 187.

⁷ Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pendekatan NLP* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 17.

Gagasan dasar Foerster sangat sederhana, yakni pengetahuan saja tidak akan mampu membuat seseorang memiliki perilaku dan sikap hidup yang selaras, apalagi jika pengetahuan tersebut bersifat ilmiah (yang tidak terhubung dengan cara hidup yang baik). Keinginan Foerster yaitu pendidikan seharusnya diarahkan untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.⁸ Karakter perlu diterapkan dan dibiasakan melalui pendidikan walaupun sebelumnya dianggap menjadi tanggung jawab orang tua dan institusi sosial.

Lanjut Hamdani Hamid menyatakan bahwa bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Sebagai aspek terpenting dalam pembentukan karakter, pendidikan harus mampu mendorong anak didik melakukan proses pendakian terjal.⁹ Hal itu disebabkan karena di dalam diri anak didik terdapat dua dorongan esensial yakni dorongan untuk mempertahankan diri di lingkungan eksternal dan dorongan mengembangkan diri untuk mencapai cita-cita tertentu.

Dalam pemikiran Foerster, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu keteraturan interior di mana setiap tindakannya diukur berdasarkan hierarki nilai; koherensi (dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain) yang memberi keberanian, membuat seseorang bersikap teguh pada prinsip dan tidak tergoyahkan pada situasi yang baru (takut resiko); otonomi, serta keteguhan dan kesetiaan.¹⁰ Kematangan keempat karakter tersebut, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Karakter inilah yang menentukan performa seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi idel-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis August Comte. Gelombang positivisme merupakan sebuah gerakan yang bertentangan dengan konteks kultural yang berkembang hingga pada abad pertengahan yang mengutamakan semangat religiusitas dan romantisisme.¹¹ Positivisme menegaskan tahap baru perkembangan umat manusia, bukan lagi masa teologis-spiritual, melainkan masa teknis-material yakni sebuah pendekatan yang lebih mengutamakan verifikasi langsung inderawi dalam

⁸ Ibid., 18.

⁹ Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 32.

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 127–128.

¹¹ Koesoema A. , *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, 37.

pengalaman umat manusia. Foerster menolak gagasan yang mereduksi pengalaman manusia pada sekadar bentuk murni hidup alamiah.

Dalam sejarah perkembangannya, memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami. Akan tetapi kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya dalam mengatasi sekadar tuntutan fisik dan psikis semata.¹² Manusia tidak hanya semata-mata mentaati aturan yang bersifat alamiah, melainkan kebebasan itu dihayati dalam tata aturan nilai-nilai moral.

Dinamika pemahaman pendidikan karakter mengalami proses melalui tiga momen, yaitu *pertama*, momen historis. Momen historis merupakan usaha merefleksikan pengalaman umat manusia yang bergulat dalam menghidupkan konsep dan praksis pendidikan khususnya dalam jatuh bangun mengembangkan pendidikan karakter bagi anak didik sesuai dengan konteks zamannya. *Kedua*, momen reflektif. Yakni sebuah momen yang melalui pemahaman intelektualnya manusia mencoba mendefinisikan pengalamannya, mencoba melihat persoalan metodologis, filosofis, dan prinsipil yang berlaku bagi pendidikan karakter. *Ketiga*, momen praktis. Yaitu dengan bekal pemahaman teoritis-konseptual itu, manusia mencoba menemukan secara efektif agar proyek pendidikan karakter dapat efektif terlaksana di lapangan.¹³

Pendidikan karakter menawarkan sebuah konteks pendidikan yang lebih integral, karena menghormati pendekatan naturalisme dan sekaligus meletakkan manusia pada kekuatan adikodratnya yang mampu mengatasi kepentingan dan keterbatasan dirinya. Nilai merupakan salah satu motor penggerak sejarah dan perubahan sosial.¹⁴ dalam konteks ini, situasi bhinneka yang menjadi kekhasan bangsa kita menjadikan pendidikan karakter relevan dan sentral dalam kerangka visi pendidikan.

Pendidikan karakter yang digagas oleh Foerster tidak menghapus pentingnya peran metodologi eksperimental maupun relevansi pedagogi naturalis Rousseauian yang merayakan spontanitas dalam pendidikan anak.¹⁵ Yang ingin ditebas arus idealisme pendidikan yaitu determinisme dan naturalisme yang mendasari paham mereka tentang manusia. Bertentangan dengan determinisme, melalui pendidikan karakter, manusia mempercayakan

¹² Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 38.

¹³ Ibid.

¹⁴ Koesoema A. , *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, 44.

¹⁵ Maksudin, "Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (June 2013): 148.

dirinya pada dunia nilai. Karena nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan sejarah.

Pendidikan Karakter di Indonesia

Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi atis-religius menjadi relevan untuk diterapkan. Pendidikan karakter ala Foerster yang berkembang pada awal abad ke-19 merupakan perjalanan panjang pemikiran umat manusia untuk mendudukkan kembali idealisme kemanusiaan yang lama hilang ditelan arus positivisme.¹⁶ Oleh karena itu, pendidikan karakter akan tetap mengandaikan pedagogi yang kental dengan rigorisme ilmiah dan sarat muatan *puerocentrisme* yang menghargai aktivitas manusia.

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, pernah terjadi pendidikan karakter pada tahun 1960 yang diajarkan secara eksplisit di pelbagai sekolah formal pada jenjang pendidikan dasar dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Budi Pekerti.¹⁷ Pendidikan budi pekerti ini tampil dalam penggolongan mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan watak, seperti pelajaran agama, seni, sastra dan olahraga.

Di Indonesia sendiri, awal mula pendidikan karakter menjadi urusan agama dan budaya masing-masing. Paradigma pendidikan Islam menyebutnya sebagai tujuan menjadi manusia sempurna yang tidak hanya baik dalam dirinya, tetapi juga baik dari segi pengetahuan, penghayatan dan pembiasaan.¹⁸ Misalnya pendidikan akhlak memiliki orientasi yang sama, yakni bagaimana mengarahkan seseorang menjadi mandiri dalam bertindak baik sadar akan kebaikan sekaligus mau menyebarkan kebaikan itu untuk kemaslahatan umum.

Menguatnya istilah pendidikan karakter merupakan suatu fenomena yang menarik. Secara birokratis, program 100 hari Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam kabinet Indonesia Bersatu telah melahirkan program strategis dengan menggagas penyelenggaraan pendidikan karakter dan budaya bangsa.¹⁹ Artinya, pendidikan karakter telah dijadikan sebagai misi pertama guna mewujudkan visi pembangunan nasional.

¹⁶ Jalaludin, "Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13 (Oktober 2012): 3.

¹⁷ Cut Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (Oktober 2013): 304.

¹⁸ Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pendekatan NLP*, 20.

¹⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 3.

Di Indonesia, sebagai hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, telah dicapai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dinyatakan sebagai berikut, yaitu pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh; pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan; pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua; dan dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.²⁰

Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Munculnya gagasan pendidikan karakter di Indonesia merupakan sebuah tindak lanjut dari hasil sarasehan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 14 Januari 2010. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional pada tahun 2009 telah mengidentifikasi sejumlah 49 kualitas karakter yang akan dibangun oleh Bangsa Indonesia.²¹ Akan tetapi, seluruh karakter tersebut disederhanakan menjadi sembilan pilar pendidikan karakter. Karakter-karakter tersebut dianggap sebagai karakter utama dalam pembelajaran di Indonesia.

Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* menjadi terma populer saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada tanggal 02 Mei 2010. Menteri pendidikan nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa. Deklarasi tersebut disambut dengan penuh antusias.²² Agar mencapai hasil yang diharapkan yaitu memperbaiki karakter Indonesia, hendaknya deklarasi itu tidak hanya sekadar sebuah deklarasi, tetapi juga diikuti oleh pencanangan perubahan paradigma. Urgensi pendidikan karakter dikembangkan karena salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa.

²⁰ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 106.

²¹ Siti Patimah, "Formalisme Pendidikan Karakter Di Indonesia: Telaah Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam XVII* (2012): 118.

²² Hamid and Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 29.

Di dalam perspektif cinta tanah air sebagai ciri pendidikan karakter, Presiden Soekarno memberikan gagasan tentang Trisakti bahwa pendidikan karakter diperlukan agar bangsa Indonesia berkembang seimbang antara pengembangan material dengan pengembangan spiritual, seimbang antara pendidikan untuk karir dengan pendidikan untuk karakter.²³ Hal tersebut merupakan sebuah proses pendidikan karakter untuk mewujudkan bangsa yang berdaulat di bidang politik, ekonomi, dan kepribadian di bidang budaya.

Sesungguhnya, dalam perspektif budaya bangsa Indonesia sudah memiliki watak yang salah satu unsurnya adalah kepribadian, kepribadian nasional Indonesia. Dengan demikian, proses karakterisasi itu merupakan sesuatu yang “*was given*”, sudah ada dan berlangsung dari generasi ke generasi.²⁴ Sebagaimana lazimnya suatu proses, khususnya dalam perspektif budaya, tentu mengalami interaksi yakni tarik-menarik dengan karakter yang lain (non Indonesia), serta telah berlangsung lama sejak bangsa Indonesia ini ada. Proses saling silang berlangsung secara terbuka. Dampak dari saling silang ini yaitu tergerusnya karakter bangsa.

Di Indonesia, terdapat beberapa konsep pendidikan karakter asli yang dapat digali dari pelbagai adat-istiadat dan budayanya, di antaranya yaitu adat Batak, adat Sunda, adat Jawa, dan adat Madura. Prinsip etika sosial Batak berlandaskan pada *Dalihan na Tolu* artinya tungku berkaki tiga. Hal ini tergambar perlunya keharmonisan dari ketiga kaki tungku yakni *bula-bula* (para keturunan laki-laki dari satu leluhur), *boru* (anak perempuan), dan *dongan sabutuha* (semua anggota laki-laki semarga).²⁵

Menurut adat Batak, pendidikan karakter di antaranya yaitu *Disi tano nainganbon*, *disi solup pinarsubathon* (orang yang menerima beras menurut takaran umum di mana ia tinggal. Orang wajib patuh pada hukum dan adat istiadat di daerah yang menjadi tempat tinggalnya); Siani dijalo tusi ma dipulak (dari siapapun sesuatu itu diterima, maka kepadanya pula harus dikembalikan, yakni ada balas budi); dan Pangkuling do situan na denggan (budi bahasa yang baik sangat penting dalam bermasyarakat. Bahasa dan perilaku selalu terbawa dalam pergaulan antar manusia, dan ini mempengaruhi keberhasilan jalinan hubungan).

²³ Ngamanken, “Pentingnya Pendidikan Karakter,” 83.

²⁴ Zainuddin Maliki and Bagong Suyanto, *Mendongkrak Mutu Pendidikan: Sebuah Tawaran Pendidikan* (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2012), 107.

²⁵ Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 60.

Dalam budaya Sunda, prinsip etika sosial dilandasi oleh *silih asih* (wujud komunikasi dan interaksi religius-sosial yang menekankan kepada sapaan cinta kasih Tuhan serta merspon melalui cinta kasih kepada sesama manusia), *silih asah* (saling bekerja sama untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan yang melahirkan etos dan semangat ilmiah untuk memperkaya khazanah keilmuan), dan *silih asuh* (memandang kepentingan kolektif maupun kepentingan pribadi mendapat perhatian berimbang melalui saling pantau, kontrol, tegur sapa, dan saling memberikan bimbingan).²⁶ Hal itu mampu memperkuat ikatan emosional yang telah dikembangkan dalam tradisi silih asih dan silih asah. Hal tersebut menunjukkan karakter khas sebagai konsekuensi dari pandangan hidup religiusnya.

Dalam kehidupan sehari-hari juga dijumpai pemeo, pepatah, dan nasehat yang melambangkan karakter “urang Sunda”, yaitu menghormati orang tua. *Sepuh di payun, barudak di tukang* (orang tua di depan, anak di belakang); selalu mawas diri. *Kudu ngukur kana jujur, nimbang kana awak* (mengukur dengan jujur, menimbang sesuai badan), sebuah nasehat agar segala tingkah laku disesuaikan dengan diri sendiri; amanah, kokoh memegang janji. *Sagolek pangkeke sacangrend pagenuh* (Satu simpul teguh, satu ikatan mengikat padi kering), yakni teguh memegang janji dan tidak pernah mengingkarinya.²⁷

Pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat Jawa berbeda dengan adat Batak. Masyarakat Jawa sering menggunakan perumpamaan atau simbol-simbol, di antaranya yaitu *Desa mawa cara, negara mawa tata* (setiap tempat memiliki adat-istiadatnya sendiri yang harus dihormati dan dihargai); *Aja dumeuh* (jangan mentang-mentang), yakni jangan bersikap sombong, jangan suka memamerkan diri, jangan meremehkan dan menghina orang lain; *Cekelen iwake aja buthek banyune* (tangkaplah ikannya, jangan keruh airnya), artinya sebuah nasehat agar bersikap bijaksana dan hati-hati dalam melaksanakan sesuatu, serta dalam menegakkan hukum serta keadilan.

Pada masyarakat Madura, pendidikan karakter dapat kita ketahui melalui ungkapan lagu-lagu yang berbahasa Madura, karena dalam lagu-lagu tersebut terkandung pelbagai macam karakter, salah satunya yaitu dalam lagu *Lir Saalir*, yang berbunyi:

²⁶ Ibid., 62.

²⁷ Ibid., 70.

*Lir saalir, alir, alir, kung! Ngare' benta ngeba sada,
 Mon motta esambi keya, lir saalir, alir, alir, kung!
 Tada' kasta neng e ada', ghi' kasta e budi keya,
 Lir saalir, alir, alir, kung!
 Perreng pettong pote-pote, reng lalkon petangate...²⁸*

Lagu di atas mengandung sebuah pantun nasehat yang mengingatkan kita untuk selalu berhati-hati dalam bekerja, bertindak, bertingkah laku, berbicara dan bersikap. Bahkan memberikan nasehat untuk berpikir jernih sebelum mengambil tindakan atau membuat keputusan, karena kesalahan dalam bertindak dan memutuskan sesuatu akan menimbulkan sebuah penyesalan di kemudian hari.

Kebijakan Pendidikan Karakter

Dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. potensi peserta didik yang akan dikembangkan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter.²⁹ dalam arah dan kebijakan serta prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian integral dalam upaya pencapaian visi pembangunan nasional dan sejalan dengan prioritas pendidikan nasional.

Di samping itu, adapun penguatan pendidikan karakter sebagaimana menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang mendefinisikan bahwa hal itu merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, rasa, pikir, dan raga dengan pelibatan serta kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³⁰

²⁸ Iqbal Nurul Azhar, "Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura," *Jurnal Atavisme* 12 (Desember 2009): 5.

²⁹ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n. d. , Pasal 3.

³⁰ "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," n. d. , Pasal 1 Ayat 1.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.³¹ dalam hal ini, kita memahami bahwa betapa penting pendidikan karakter bagi anak didik. Di samping kecerdasan, potensi lain yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan terhadap anak didik yaitu mengembangkan potensi anak didik agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Dengan demikian, akan terbangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter yang baik.

Selain itu, tujuan dilaksanakannya penguatan pendidikan karakter di antaranya adalah membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik dalam rangka menghadapi dinamika perubahan di masa depan; mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan; serta merevitalisasi dan memperkuat potensi.³² Dalam hal ini, potensi termasuk pelbagai kemampuan yang dimiliki oleh pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam implementasi penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter membutuhkan prinsip atau nilai acuan yang menjadi alur pembiasaan perilaku. Bahkan semua tahapan pendidikan karakter mengandaikan adanya prinsip nilai yang dirujuk. Sehingga, penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Mengapa Pancasila? Karena Pancasila memiliki sejumlah prinsip universal dalam kehidupan yang dapat diberlakukan, bahkan oleh semua bangsa.³³ Misalnya, pada sila kedua yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Prinsip Pancasila tersebut cukup universal dan akan diterima semua pihak.

Kemanusiaan merupakan sebuah gagasan manusia modern yang dapat menjadi dasar bagi hubungan antar manusia agar tercipta kemajuan yaitu pertimbangan kemanusiaan. Akan tetapi kemanusiaan yang murni saja belum memberikan jaminan. Maka dari itu Pancasila menegaskan pentingnya berperilaku adil dan penuh dengan perilaku yang baik. Perilaku berdasarkan kemanusiaan saja akan menjebak seseorang menjadi sangat

³¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Pasal 1.

³² “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter,” Pasal 2.

³³ Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pendekatan NLP*, 79.

antisosial, dan sekular. Untuk itu, kemanusiaan dalam Pancasila harus dihubungkan dengan sila-sila yang lainnya.

Dalam perkembangannya, penerapan pendidikan karakter dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan pada tripusat pendidikan yang meliputi lembaga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Adapun tujuan penguatan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal, di antaranya adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran.

Ada beberapa prinsip yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal di antaranya yaitu berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu, keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan, serta berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Penutup

Wacana pendidikan karakter dirumuskan oleh Homeros pada abad ke-8 sebelum Masehi. Bagi kaum homerian, menjadi manusia yang baik mengisyaratkan banyak hal, seperti berasal dari kalangan bangsawan, memiliki kualitas penampilan fisik, dan meraih kesuksesan. Sehingga disebut dengan manusia yang memiliki *arete*. Pendidikan karakter pada masa Homeros, lebih menekankan pertumbuhan individu secara utuh dengan cara mengembangkan potensi dalam diri individu. Di samping itu, adapula Hesiodos yang memiliki pandangan berbeda terhadap konsep *Arete*. Ia menganggap konsep *Arete* bukan konsep yang hanya dimiliki oleh kaum bangsawan saja, tetapi juga dimiliki oleh rakyat biasa.

Karakter dalam konteks pendidikan dicetuskan oleh pedagog Jerman yang bernama F. W. Foerster pada akhir abad ke-18. Ia dijuluki sebagai inisiator pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan keribadian seseorang. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Sehingga sebagai aspek terpenting dalam pembentukan karakter, pendidikan harus mampu mendorong anak didik melakukan proses pendakian terjal. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan

³⁴ “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal,” n. d. , Pasal 3.

kembali pedagogi idel-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis August Comte.

Pendidikan karakter di Indonesia, pada mulanya menjadi urusan agama dan budaya masing-masing. Pendidikan karakter di Indonesia merupakan sebuah Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dari hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai sesuatu yang penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Munculnya gagasan pendidikan karakter di Indonesia merupakan sebuah tindak lanjut hasil sarasehan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 14 Januari 2010.

Dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Penguatan pendidikan karakter tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, rasa, pikir, dan raga. Di samping itu, tujuan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yaitu membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas dengan berjiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik dalam rangka menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Daftar Rujukan

- Azhar, Iqbal Nurul. "Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura." *Jurnal Atavisme* 12 (Desember 2009).
- Hamid, Hamdani, and Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Harun, Cut Zahri. "Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (Oktober 2013).
- Jalaludin. "Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13 (Oktober 2012).
- Koesoema A. , Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Maksudin. "Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (June 2013).
- Maliki, Zainuddin, and Bagong Suyanto. *Mendongkerak Mutu Pendidikan: Sebuah Tawaran Pendidikan*. Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2012.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Ngamanken, Stephanus. "Pentingnya Pendidikan Karakter." *Humaniora* 5 (April 2014).
- Patimah, Siti. "Formalisme Pendidikan Karakter di Indonesia: Telaah Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam XVII* (2012).
- Qomaruzzaman, Bambang. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pendekatan NLP*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter I* (Oktober 2011).
- Sultoni, Achmad. "Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara." *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 1 (June 2016).
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal," n.d.
- "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter," n.d.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.